

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sudah menjadi pola, kekerasan yang dilawan dengan kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru, seperti yang terjadi antara Israel dan Palestina yang sedang bertikai. Apabila Israel melakukan serangan maka Palestina akan membalasnya, demikian juga sebaliknya, dalam hal apapun misalnya penculikan tentara-tentara mereka. Tahun 2006 Israel melancarkan aksi militernya ke Gaza yang diikuti dengan penculikan seorang tentara Israel kopral Gilad Shalit pada tanggal 25 Juni 2006 lalu, dan sebaliknya tentara Israel menangkap puluhan pejabat pemerintah dan anggota parlemen pemerintah radikal di tepi barat Sungai Yordan tanpa alasan apapun. Dengan demikian konflik Israel-Palestina semakin memanas, tanggal 6 Juli 2006 Israel melancarkan aksi militernya ke Gaza (*Beit Lahiya*), serangan tersebut merupakan serangan terbesar Israel setelah meninggalkan wilayah Gaza yang mereka duduki tahun lalu. Pasukan Israel melancarkan serangan dari darat dan udara dengan target utama menghancurkan markas dan fasilitas milik pejuang Palestina.

Di daerah pantai Gaza utara serangan Israel melukai setidaknya 11 warga, tentara Israel juga melanjutkan operasi militernya di selatan Gaza, serangan itu juga dipicu oleh upaya merebut tiga wilayah Gaza utara yakni *Nissanit, Dugit dan Eleisinai*, upaya tersebut mencapai hasil pesawat Israel

membombardir daerah di Gaza hingga nyaris rata dengan tanah. Dari pihak pemerintah Palestina seruan perlawanan dikumandangkan Mendagri Saeed Seyam, dia menginstruksikan seluruh pasukan bersenjata di Palestina untuk memenuhi tugas religius dan moral mereka guna mempertahankan Palestina dari agresi dan *invasi zionis*, seruan segera disambut oleh rakyat Palestina, menurut Seyam langkah tersebut di ambil dengan makin banyaknya korban warga sipil yang jatuh dan banyaknya fasilitas negara yang rusak akibat serangan Israel. Pejuang Palestina sempat menembakkan 12 roket ke wilayah Israel, dalam waktu 24 jam 6 roket mendarat di wilayah Israel, salah satunya merusak kota *Sdorit* yang terletak tepat di luar Gaza dan tidak satu korbanpun jatuh dalam serangan itu. Serangan demi serangan yang dilakukan Israel dan Palestina menjatuhkan banyak korban, kebanyakan korban luka adalah pejuang Palestina, anak-anak dan perempuan. Perdana Menteri Ismail Haniya mengecam serangan itu, dia menilai serangan itu sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. Dia mendesak dunia internasional *mengintervensi* serangan Israel ke Palestina (Ismail Haniyya, Republika: 6 Juli 2006).

Kejadian tersebut mengundang perhatian banyak pihak, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan aksi *ofensif* yang dilakukan Israel di Jalur Gaza adalah pelanggaran HAM secara luas di wilayah itu. PBB membahas sebuah *draft* resolusi yang meminta Israel menarik mundur pasukannya dan segera membebaskan para pejabat Palestina yang mereka sandera. *Draft* tersebut diajukan oleh Qatar agar Israel menghentikan pelanggaran terhadap *konvensi Geneva yang melindungi warga sipil saat perang*. Namun *draft*

tersebut ditolak Amerika Serikat (sebagai negara pemegang hak *veto* di DK PBB) yang merupakan sekutu terdekat Israel. Ia menilai *draft* tersebut tidak seimbang karena tidak menyebutkan serangan roket Palestina dari penangkapan tentara Israel kopral Gilad Shalit oleh pejuang Palestina (Kompas, 08 Juni 2006).

Secara terpisah Inggris juga menaruh perhatian terhadap konflik Israel dan Palestina. Menlu Inggris Margaret Becket meminta semua pihak juga Israel mampu menahan diri agar tidak jatuh korban sipil yang tidak berdosa. Di Indonesia konflik Israel dan Palestina juga mendapatkan respon yang cukup kuat Indonesia berusaha membuka hubungan komunikasi dengan pihak Israel dan Palestina, mengingat Indonesia tidak memiliki kepentingan politik dengan kawasan ini sehingga Indonesia bisa menjadi mediator dialog antara Palestina dan Israel (Kompas, 6 Juli 2006).

Selain itu konflik Israel dan Palestina juga menyedot perhatian banyak media di Indonesia antara lain pemberitaan oleh dua surat kabar yang mempunyai nama besar di Indonesia yaitu harian Kompas dan Republika yang mempunyai beberapa perbedaan pemberitaan yang cukup mencolok, bahkan dapat dikatakan pemberitaan kedua media besar ini saling bertolak belakang atau berseberangan. Keunikan konteks sosio-historis kelahiran maupun perkembangan kedua media ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana kedua media ini mengkonstruksi konflik Israel dan Palestina dalam pemberitaannya (Sudiarsis, 1999: 21).

Mengingat Harian Kompas mempunyai latar belakang sebagai koran

yang dekat dengan umat Kristiani dimana Kompas dilahirkan oleh Partai Katholik. Keidentikan Kompas dengan umat Nasrani ini dan ditambah dengan gaya jurnalisme khas Kompas yang biasa disebut dengan gaya jurnalisme *kepiting* serta sifat halus dan selalu hati-hati, sedikit banyak membuat pemberitaannya cenderung membela mencoba bersikap lebih *obyektif* seiring dengan kemandiriannya sebagai koran sekuler yang tidak dengan mudah dilepaskan begitu saja.

Dalam konflik Israel-Palestina ini misalnya, Kompas lebih banyak memberitakan besarnya kekuatan Israel sebelum dan setelah adanya konflik. Kompas membeberitakan kekuatan Israel saat memperketat cengkeramannya terhadap Palestina dan saat pendudukan salah satu pemukiman di Gaza, seolah-olah Kompas ingin memberitahukan pembaca bahwa kekuatan Israel memang lebih besar daripada kekuatan Palestina. Hal itu dapat dilihat pada pemberitaan yang berisi, Israel memperketat cengkeramannya terhadap Palestina. Tiga bekas pemukiman Yahudi yang tahun lalu ditinggalkan diduduki kembali. Israel juga mengontrol ketat perbatasan di Gaza dan menerapkan kebijakan buka tutup pintu perbatasan (Kompas, 7 Juli 2006).

Pemberitaan-pemberitaan yang ada di Kompas setelah terjadi konflik juga lebih banyak mengambil sumber dari pihak-pihak yang menonjol (tokoh politik, dan lain-lain) misalnya dari pejabat negara-negara barat yang mendukung Israel seperti perdana menteri Israel Ehud Olmert. Hal ini mengindikasikan keinginan-keinginan Kompas untuk tidak memihak salah satu pihak yang bertikai. Sementara Harian Kompas tanggal 9 Juli 2006 sesudah

konflik Israel dan Palestina terjadi, memberitakan tentang penolakan *draft* oleh AS (pemegang *hak veto* permanen di DK PBB) yang diajukan oleh di atas nama negara-negara di PBB. AS menilai *draft* itu tidak seimbang karena tidak menyebutkan serangan roket Palestina dan penangkapan tentara Israel, Kopral Gilad Shalit oleh pejuang Palestina.

Di samping itu Kompas beberapa kali mencatat berita yang seolah-olah ingin menjelaskan bahwa aksi militer yang terjadi antara Palestina dan Israel adalah murni kesalahan tentara Palestina yang sudah menahan Kopral Gilad Shalit dan aksi militer Israel tersebut merupakan aksi pembelaan sebagai bentuk pembalasan atas penculikan tanpa alasan oleh tentara Palestina. Pemberitaan Kompas seolah-olah mendukung hukuman *kolektif* yang diberikan oleh Tentara Israel kepada Palestina bahwa semua penduduk Palestina adalah bersalah sehingga wajar apabila AS dan sekutu-sekutunya menolak untuk ikut mengecam apa yang telah dilakukan pemerintah Israel. Selain itu Kompas juga memberitakan tentang bantahan Israel atas tuduhan pemerintah Malaysia bahwa serangan Israel menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan. Juru bicara kementerian Israel Yariv Ovadia menegaskan bahwa operasi militer yang dilakukan Israel telah dirancang untuk menghindari korban dipihak sipil, melainkan memberikan tekanan kepada pemerintah Hamas agar mereka membebaskan tentara Israel yang ditahan (Kompas, 10 Juli 2006).

Sementara Harian Republika secara terbuka mendefinisikan dirinya sebagai koran Islam yang mencoba menghadirkan pemberitaan dalam perspektif yang Islami sehingga setiap pemberitaannya cenderung

mengekspose penindasan dan ketidakadilan yang menimpa umat Islam. Hal ini dapat kita lihat bagaimana Republika dalam memberitakan konflik Israel dan Palestina tanggal 6 Juli 2006 dengan *headline* "Palestina Serukan Perlawanan, ini tugas agama, moral dan nasional", yang inti pemberitaannya memberikan peringatan kepada Israel agar jangan merasa bangga dan jangan berharap dapat menguasai Palestina, karena umat Muslim di Palestina akan melawan Israel sampai titik darah penghabisan, dan Republika juga memberitakan kekejaman dan kekejian yang dilakukan oleh *Yahudi* Israel. Banyak warga sipil Palestina yang tewas dan terluka akibat aksi militer Israel. Serangan Israel juga merusak banyak gedung di Palestina dan fasilitas lainnya.

Keberpihakan Republika semakin nampak ketika narasumber yang diambil didominasi dari kelompok-kelompok atau tokoh-tokoh Islam. Republika tanggal 8 April 2006 mengambil narasumber antara lain dari pihak pemerintah Palestina, pemerintah Hamas dan pendukungnya. Pemberitaan lain Republika juga memberitakan kata Menkes Palestina dr. *Al-Saqqa* Israel telah menggunakan bom berbahan kimia beracun dan mengandung zat radioaktif yang bisa membakar dan meluluhkan tubuh (Republika 13 Juli 2006), seolah-olah Republika mengajak pembacanya untuk memerangi Israel dengan segala macam tindakan. Selain itu Republika melihat bahwa aksi militer Israel yang terjadi adalah kejahatan yang gila serta upaya Israel untuk merebut Gaza dan sekaligus untuk menggulingkan pemerintahan Hamas dan faktor agama juga menjadi pendukung Republika ikut mengecam operasi militer Israel.

Dalam bingkai Republika maka akan tampak segala tindakan yang

dilakukan oleh Palestina akan selalu dipahami benar sebaliknya apa yang dilakukan oleh Israel selalu dipahami dengan tidak benar. Inisiatif Hamas adalah hal yang paling utama dan solusi terbaik dalam menyelesaikan seluruh pertikaian antara Israel dan Palestina, tidak ada yang salah dengan tindakan Palestina karena mereka melawan ketidakadilan yang dibungkus lewat perundingan yang merugikan negara Palestina. Tindakan itu juga melawan negara besar yang mendapat dukungan dari Amerika dan sekutu-sekutunya. Dalam pandangan Kompas, tindakan Palestina itu dipahami dan dikonstruksi sebagai tindakan melawan perdamaian yang dengan susah payah telah diupayakan. Tindakan warga Palestina dinilai sebagai tindakan yang tidak produktif dan melawan semangat perdamaian.

Namun dibalik itu semua, media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi terhadap suatu berita. Konflik Israel - Palestina ini misalnya, seperti yang diungkapkan Murray Edelman bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi. Khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara/bingkai tertentu, dan media adalah subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis *framing* (Eriyanto, 2002:155).

*Framing* berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah isu. Adanya perbedaan cara pemberitaan antara suatu

kabar Kompas dan Republika telah menunjukkan media bukanlah pihak yang netral melainkan arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan. Media menggunakan gaya bahasa dan caranya sendiri untuk mengungkapkan kepentingannya. Demikian peristiwa ini misalnya, persepsi masyarakat terhadap konflik Israel dan Palestina akan berbeda-beda sesuai dengan media yang menyampaikan informasi kepada mereka. Sudut pandang permasalahan juga akan berbeda karena cara pandang setiap individu masyarakat berbeda-beda yang akhirnya setiap individu akan berlainan.

Uraian di atas mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai konstruksi media tentang pemberitaan konflik Israel dan Palestina khususnya yang dimuat dalam surat kabar Kompas dan Republika.

## **B RUMUSAN MASALAH**

Dari paparan pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompas dan Republika membingkai pemberitaan konflik Israel dan Palestina?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendasari perbedaan pembedaan tentang konflik Israel dan Palestina antara Kompas dan Republika?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui bagaimana Kompas dan Republika dalam mengemas atau membingkai berita tentang konflik Israel dan Palestina

2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendasari perbedaan pembingkaiian tentang konflik Israel dan Palestina di koran Kompas dan Republika.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Manfaat Akademis**

Analisis *framing* merupakan analisis yang dapat dikatakan masih sedikit dilakukan, atau masih harus dikaji lebih lanjut. Karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian serta memperkaya referensi bagi yang meminati studi analisis. Sehingga dapat menstimulus berbagai diskusi tentang bagaimana analisis *framing* media yang selama ini mampu menciptakan konstruksi berfikir masyarakat. Analisis *framing* ini merupakan perkembangan paradigma konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat dan pada akhirnya dapat mengetahui ideologi masing-masing media di dalam membingkai cerita dalam setiap pemberitaannya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media mengemasnya hingga akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsikan suatu hal. Melalui penelitian ini diharapkan dalam memandang dan menganalisis

suatu fenomena yang terjadi khalayak benar-benar mampu memahaminya berdasarkan konteks sosiologis, politis, dan kultural yang melingkupinya.

## E. KERANGKA TEORI

### 1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan dan Makna

John Fiske melihat suatu realitas dapat dipahami dengan dua cara: pertama, komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Pandangan ini juga disebut sebagai pandangan positivistik. Kedua, komunikasi dilihat sebagai produksi pesan dan pertukaran makna yang disebut pandangan konstruksionis (Fiske, 1990: 2)

*"The structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of message. It is concerned with how senders and receivers encode and decode... the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages or text interest with people in order to produce meanings, that is, it is concerned with the role of texts in our culture".*

"Susunan buku ini menggambarkan fakta bahwa ada dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerima pesan. Kedua, ilmu komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Ini berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam produksi makna, untuk itu titik perhatiannya dengan aturan teks itu dalam budaya kita" (Fiske, 1990:2).

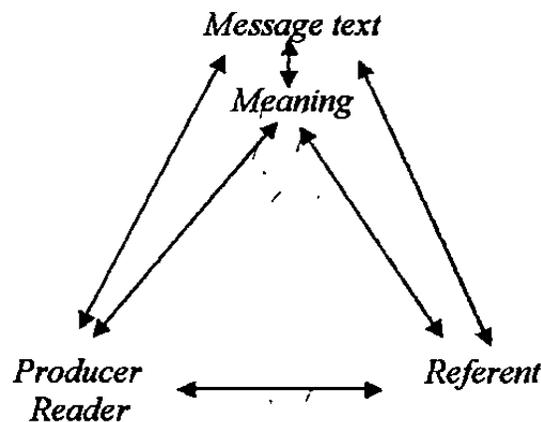
Dalam pandangan ini Fiske melihat realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, paradigma positivistik

yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengirim (komunikator) hingga sampai kepada penerima (komunikan) melalui transmitter. Kedua, paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan paradigma kontruksionisme (Fiske, 1990: 3)

Dimana Fiske membuat gambaran tentang siklus penyampaian pesan dalam pandangan kontruksionis ini sebagai berikut :

*"The message, then is not something sent from A to B but an element in a structured relationship whose other elements include external reality and the produce/reader. Producing and reading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this structured relationship. We might model this structured as triangle in which the arrows represent constant interaction, the structure is not static but a dynamic practice".*

"Pesan dengan demikian bukanlah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B. Tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan di antara bagian lain realitas luar dan pencipta/pembacanya. Menciptakan dan membaca teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis tapi sebuah praktek yang dinamis" (Fiske, 1990:3-4).



Gambar 1. Message and Meaning

Dalam pandangan produksi dan pertukaran makna ini, menurut Fiske penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai pesan yang disampaikan dari A ke B saja, tetapi pesan itu sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada di luar pesan itu. Pesan tidak dilihat secara paralel atau linear semata tetapi pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain membuat penulis menggunakan paradigma produksi dan pertukaran makna yang disebut pendekatan konstruksionis dengan metode analisis *framing* sebagai analisis.

## 2. Konstruksi Realitas Sosial

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog Peter .L. Berger, tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus (Eriyanto, 2002:13).

Ada dua pendekatan yang ada dalam paradigma konstruktivisme. *Pertama*, pendekatan konstruktivisme (Crigler,1996:13), menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa, sebagaimana secara nyata diungkapkan. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan, *kedua* pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis.

Pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Yang menjadi titik penting dari paradigma ini adalah ketika pesan yang terkirim tidak sama dengan pesan yang diterima, maka komunikasi dikatakan tidak mengalami kegagalan, sebab terjadinya perbedaan persepsi atau kegagalan berkomunikasi diantara pengirim dan penerima disebabkan oleh latar belakang budaya, keluarga, lingkungan dan pendidikan atau kumpulan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (*stock and knowledge*). Paradigma konstruktivisme tidak memandang perbedaan persepsi atau pesan menjadi penyebab kegagalan berkomunikasi (Crigler, 1997: 8-9)

Lebih lanjut mengenai pandangan konstruktivisme, ada tiga pandangan dalam paradigma ini yaitu konstruktivisme radikal, konstruktivisme realisme hipotesis dan konstruktivisme biasa.

“Konstruktivisme radikal memandang bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk/dikonstruksi oleh pikiran kita. Bentuk itu harus jalan dan tidak harus selalu merupakan representasi dunia nyata. Adalah suatu ilusi bila percaya bahwa apa yang kita ketahui itu memberikan gambaran akan dunia nyata” (Suparno, 1997: 25-29).

Setiap orang harus dapat menangkap dan mengartikan makna itu sendiri pengetahuan akan dikonstruksi secara bersama.

“Konstruktivisme realisme hipotesis. Pengetahuan (ilmiah) kita pandang sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju suatu pengetahuan yang sejati, yang dekat dengan realitas. Konstruktivisme yang bisa memandang bahwa aliran ini tidak mengambil semua konsekuensi konstruktivisme. Menurut aliran ini, pengetahuan kita merupakan gambaran dari realitas itu. Pengetahuan kita dipandang sebagai suatu gambaran

yang dibentuk dari kenyataan suatu obyek dalam dirinya”  
(Suparno, 1997: 25-29)

Perbedaan ketiga konstruksi itu didasarkan dengan realitas yang ada. Pengetahuan setiap individu itu selalu berbeda-beda. Oleh karena dibangun atas realitas pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Akibatnya pemahaman seseorang dalam memandang realitas pun turut berbeda, perbedaan inilah yang seringkali disebut dengan skema. Skema inilah nantinya turut membentuk sudut pandang seseorang dalam memandang pengetahuan dan realitas.

Konstruksi sosial digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Burgin, 2001:10).

Konstruksi sosial ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan arti atau makna dalam masyarakat ketika memandang suatu realitas. Kesepakatan ini oleh media digunakan kembali untuk membentuk skema dibenarkan individu sesuai dengan keinginan media tersebut. Dan dalam paradigma produksi dan pertukaran makna hubungan antara konstruksi sosial dan konstruksi realitas menjadi bagian utama untuk mengetahui bagaimana keduanya memahami realitas yang menjadi pesan kepada khalayak.

Relevansinya terjadi ketika teori dari paradigma ini diterapkan dalam media, dapat diketahui bagaimana seharusnya memandang realitas. Sebab realitas itu dapat dilihat dari segala sudut pandang. Dan dalam pandangan paradigma produksi dan pertukaran makna. Ketika pesan dapat

dipandang dari setiap sisi maka pesan itu akan menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu. Pada paradigma ini perbedaan itu tidak dianggap sebagai kegagalan pesan, tetapi sebagai masukan bagi pengirim pesan. Sebab pengirim pesan tidak lagi dianggap sebagai pihak aktif yang selalu mendominasi pesan tersebut. Sebaliknya penerima dianggap sebagai pihak yang turut aktif juga membentuk makna atas pesan itu. Disinilah letak perbedaannya dengan pandangan positivisme.

Dalam kenyataannya media masa tidak bisa dilepaskan dari kedua paradigma ini. Bagaimana obyektivitas media dalam membuat berita di lapangan dan bagaimana cara kerja wartawan meliput berita di lapangan menjadi jelas. Wartawan bisa jadi mempunyai konsepsi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa atau fakta dalam arti yang riil (Najib, 1994: 16-17).

Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses dan dialektika tersebut (Eriyanto, 2002: 17).

Misalnya konflik antara Israel dan Palestina, yang pertama terjadi mungkin proses eksternalisasi wartawan yang meliput berita di lapangan mau tidak mau harus pula memaknai berita berdasarkan kerangka konsep dan gambaran yang abstrak atas realitas peristiwa itu. Mustahil wartawan berangkat mengambil berita dari sebuah peristiwa tanpa mempunyai kerangka konsep tertentu. Hal ini akan menyulitkan bagi wartawan karena tidak terfokus pada apa yang akan diberitakannya. Realitas yang ada bisa

saja berubah secara dramatis, dimana "realitas" sebenarnya dapat dim  
dengan "realitas" yang berbeda karena wartawan yang bertugas m  
realitas itu dengan cara pandangannya sendiri. Ada yang melihat ko  
Israel-Palestina ini sebagai masalah agama yaitu pertentangan a  
Nasrani dan Muslim.

Ada yang melihat bahwa konflik Israel-Palestina sebagai ma  
politik, konspirasi politik, rebutan kekuasaan antar partai baik di ti  
lokal di dalam tubuh Palestina maupun Israel yang memperebutkan ja  
sehingga saling intrik mengintrik, perebutan wilayah juga disebut  
sebagai faktor utama terjadinya konflik Israel dan Palestina. Ber  
skema pemahaman itu dipakai untuk menjelaskan peristiwa dan feno  
yang terjadi di dalam konflik Israel dan Palestina.

Proses selanjutnya adalah internalisasi ketika wartawan m  
berita langsung di lapangan, ia melihat begitu banyak peristiwa, ba  
korban luka-luka dan meninggal, banyak gedung-gedung rusak  
berbagai fasilitas lain. Berbagai peristiwa tersebut diinternalisasi de  
cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan, disinilah terjadi p  
dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa  
dilihat oleh wartawan.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian ters  
bagaimana media wartawan dan berita itu dilihat. Pende  
konstruksionis memandang realitas itu bersifat subyektif, realitas buk

karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan. Dalam pendekatan konstruksionis ditemukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melainkan sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting (Crigler, 1996: 7):

- a. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- b. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis yang menyampaikan fakta apa adanya. Komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

### **3. Media Sebagai Agen Konstruksi**

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dialami dan diekspresikan dengan cara tertentu kepada khalayak. Diantara

berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media massa mempunyai kekuatan besar dalam mekanisme integrasi sosial. Media massa mempunyai kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat. Tak dapat disangkal bahwa fakta/realitas sosial melibatkan beberapa pihak di dalam masyarakat. Demikian pula hubungan antara media dan masyarakat tergolong sebagai fakta/realitas sosial, media merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu membaur melalui informasi yang disajikannya.

Di sisi lain, media memiliki kekuasaan tersendiri yang berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah narasumber dalam keberpihakannya pada satu hal atau pihak tertentu. Lambat laun kekuasaan media ini dapat menciptakan hegemoni, sebagai pandangan yang diterima sebagai keniscayaan dalam masyarakat sehingga media mempunyai kekuatan untuk menciptakan, mengkonstruksi realitas sosial.

Stuart Hall menekankan kembali bagaimana media massa pada dasarnya tidak memproduksi melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Artinya, media merupakan agen konstruksi pesan yang mencerminkan bagaimana seseorang atau kelompok mempunyai konstruksi dan pemaknaan yang berbeda atas suatu realitas. Di sini media membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu sehingga membentuk pengertian tertentu, memberikan simbol-simbol tertentu kepada peristiwa sehingga memberikan citra tertentu ketika diterima

khlayak dan menentukan apakah peristiwa itu penting atau tidak penting. Media khalayak dan menentukan apakah peristiwa itu penting atau tidak penting, media adalah subyek yang mengkonstruksi realitas. Stuart Hall juga menambahkan bahwa realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai seperangkat fakta akan tetapi hasil dari kontruksi pandangan tertentu. Media didefinisikan tidak secara sederhana memproduksi realitas. Definisi realitas telah mengalami seleksi dan telah dipresentasikan (Hakim, 2001: 31).

Pertarungan makna yang dimasukkan dalam bahasa menurut konsep konstruksi realitas diasumsikan bahwa tidak ada realitas, apa yang dihasilkan oleh media merupakan hasil dari konstruksi realitas yang dilakukan oleh para pekerja media tersebut. Wartawan yang ditugaskan meliput berita akan memilih peristiwa mana yang layak untuk diberitakan dan mana yang tidak, hal ini juga berkaitan dengan mana berita yang akan ditulis dan mana yang tidak. Berita yang dimuat dapat dipandang sebagai konstruksi realitas sebab berita itu ditampilkan bisa jadi merupakan konstruksi dari wartawan yang meliput peristiwa tersebut di luar dari realitas sesungguhnya (Hakim, 2001:32).

Fenomena seperti ini merujuk pada teori Althusser mengenai kekuasaan (Cahyana, 2003: 13). Menurutnya penguasa (dalam hal ini bisa saja media) melakukan penaklukan tidak hanya dengan kekerasan fisik semata (contohnya dengan melakukan dukungan terhadap tindakan-tindakan fisik yang dilakukan pihak tertentu dan lain-lain) yang ia katakan

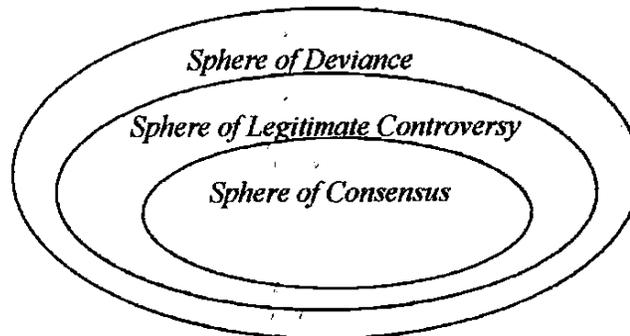
sebagai *Repressive State Apparatus* (RSA) – tetapi melalui produksi dan reproduksi bermacam teks dan wacana yang disebutkannya *Ideological State Apparatus* (ISA).

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan Matthew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi, dominan dalam satu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Karena pengertian tentang peristiwa itu dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas (Matthew, 1997: 80-85).

Gambaran atau ilustrasi menarik untuk menjelaskan bagaimana berita ditempatkan dalam peta, (ada 3 bidang ideologi dan jurnalistik mengenai berita):

Pertama bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), kedua bidang kontroversi (*Sphere of legitimate controversy*) dan ketiga adalah bidang konsensus (*Sphere of Consensus*), ketiga bidang ideologi tersebut dapat menjelaskan bagaimana peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologi

**Gambar. 1.2**  
**Peta Ideologi**



Sumber : Eriyanto, *Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik Media* ( 2002 : 127 )

Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Pertama, wilayah penyimpangan, suatu peristiwa, gagasan, atau perilaku tertentu di kucilkan dan dipandang menyimpang. Bidang kedua wilayah kontroversi, pada daerah ini realitas masih diperdebatkan atau dipandang kontroversial. Bidang ketiga adalah konsensus, konsensus menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok ( Shoemaker, Reese, 1996 :227).

Burhan Bungin mengemukakan bahwa dalam kenyataan realitas sosial itu tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksikan realitas sosial dan mengkonstruksikannya kembali dalam sebuah realitas, memantapkan realitas tersebut berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Burgin, 2001: 9).

Unsur utama yang lain dalam konstruksi realitas adalah bahasa, sebab tanpa bahasa maka tidak akan ada berita, cerita atau apa saja untuk mengungkapkan sesuatu yang kita ingin orang lain mengetahuinya. Pemakaian bahasa tertentu mampu memanipulasi dan membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal. Untuk itulah bahasa menjadi punya makna ketika bahasa verbal (kata-kata tertulis ataupun tulisan) dan bahasa non verbal (bukan kata, gambar, kartun, foto, tulisan, grafik, dll) dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan. Dalam penggunaannya, bahasa mampu mengkonstruksi realitas dengan banyak makna, artinya bahasa tidak hanya mampu mencerminkan satu makna tetapi dapat juga menciptakan makna itu sendiri. Bagaimana makna dapat dipahami oleh seseorang sangat bergantung dari bagaimana cara pandang individu yang membawa serta nilai-nilai yang dikandungnya. Bahasa dapat memanipulasi makna. Pemakaian bahasa dalam media sangat mempengaruhi isi berita, penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu. Pemilihan kata, angka, simbol dan cara penyajiannya akan menghasilkan realitas tertentu. Ia juga tidak hanya mencoba mencerminkan realitas tetapi juga berusaha menciptakan realitas itu sendiri.

#### **4. Media dan Proses Produksi Berita**

Untuk mengerti tentang media, ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui (Andrew Hart, 1991:8):

- a. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
- b. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
- c. Audience tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
- d. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya.
- e. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Media memilih dan merespon fakta bagi audiencenya. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audience menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada audiencenya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut.

Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita, berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam Bahasa Indonesia kemudian menjadi "Berita atau Warta" (Djuroto, 2000: 4).

Menurut kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, berita berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. MacDougall mengatakan (dalam Eriyanto, 2002: 102):

*“All any given moment billions of simultaneous events occur throughout the world...All of these occurrences are potentially news. They do not become so until some purveyor of news given an account of them. The news, in other words, is the account of the event.”*

“Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, dengan kata lain adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri”.

Sementara itu, Mark Fishman mengemukakan pendapatnya tentang berita:

*“News is neither a reflection or a distortion of reality because either of these characterization implies that news can record what is out there. News story, if they reflect anything, reflect the practise of the workers in the organizations that produce news. Sometimes ago. Walter Gieber (1964) made the point that news is what newspapermen make (Mark Fishman, dalam Eriyanto, 2002: 100)*

Fishman mengemukakan bahwa berita bukanlah sebuah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas, atau apakah berita itu merupakan distorsi dari realitas. Apakah berita sesuai dengan

kenyataan atautkah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya, tidak ada realitas dalam arti yang riil yang berada di luar dari wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita, berita adalah apa yang pembuat berita buat.

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Esensi dari proses penulisan berita adalah usaha menemukan makna dari sebuah peristiwa atau ide. Wartawan bertugas untuk mencari fakta, mencari hubungan antara fakta, merekonstruksi peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers yang lain. Dari berita inilah yang menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat atau pembaca sebagai efek dari berita tersebut.

Menurut beberapa tokoh seperti Stuart Hall, Chas Critcher, Tom Jefferson, John Clarke dan Brian Roberts, proses produksi berita dipengaruhi oleh (Stuart Hall, dalam Eriyanto, 2002: 102):

a. Rutinitas organisasi

Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengkategorikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu oleh sebab itulah wartawan dibagi ke dalam beberapa departemen dan ekonomi, hukum, politik, pendidikan, sampai olahraga sehingga terdapat spesifikasi dalam menghasilkan laporan yang berhubungan dengan

dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Peristiwa mereka lihat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkup dan bidang kerja mereka dengan perspektif tertentu sesuai dengan bidang tanggung jawab wartawan. Akhirnya dalam memproduksi berita peristiwa ditarik dan dikonstruksi oleh masing-masing wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka.

b. Nilai Berita

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tapi juga mempunyai ideologi profesional. Seperti kerja profesional lain, wartawan dan orang yang bekerja di dalamnya mempunyai batasan profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi profesional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita? Berita apa yang baik? Nilai berita bukan hanya menentukan peristiwa apa saja yang akan diberitakan melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Menurut Shoemaker dan Reese, nilai berita adalah elemen yang ditujukan kepada khalayak, nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan (Eriyanto, 2002: 103).

Secara umum nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut

**Tabel 1.1**  
**Nilai Berita**

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru berita. Atau kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.
<i>Human Interest</i>	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa tersebut lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh sepedanya di Surabaya saja.
<i>Conflict / Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk pribumi dengan cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antarpenduduk pribumi.
<i>Unusual</i>	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat disebut berita dibandingkan peristiwa kelahiran seorang bayi.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh baik dari fisik maupun emosional khalayak.

Sumber : Stuart Hall dalam Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta, LKIS, 2002, hal 106.

Daftar nilai berita itu menunjukkan bagaimana peristiwa yang begitu banyak setiap hari terjadi diseleksi dengan memakai prosedur tertentu yang dapat digambarkan dengan piramida terbalik, dimana peristiwa disebut berita pada ujung piramida. Makin banyak nilai berita itu dilekatkan, makin berada di runcing dari puncak piramida. Nilai berita tersebut merupakan produk dari konstruksi sosial yang menentukan apa yang bisa dan layak disebut berita. Semakin aneh, unik dan jarang peristiwa tersebut semakin kuat kemungkinannya disebut sebagai berita. Nilai-nilai dalam kerja dan rutinitas organisasi berita ini teinternalisasi dan menjadi bagian penting dari kesadaran wartawan

#### c. Kategori Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dianggap dan dinilai lebih penting dari yang lainnya. Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi berita adalah kategori berita.

#### d. Ideologi Profesional/Objektifias

Menurut Shoemaker dan Reese, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan seperangkat aturan atau praktek yang disediakan oleh jurnalis. Dalam pandangan Tuchman, objektivitas adalah *ritual* bagi proses pembentukan dan produksi berita. Ia adalah sesuatu yang dianggap menjadi bagian dari ideologi

yang disebar oleh dan dari wartawan . Obyektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan antara fakta dan opini (Shoemaker and Reese, 1996:227).

Dalam produksi berita ini ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat obyektif. Tuchman menyebut prosedur itu sebagai "ritual" karena ia dikonstruksi untuk dipercaya dan harus dilakukan oleh wartawan ketika ia menulis berita. Menurut Tuchman ada empat strategi dasar (Eriyanto, 2002: 111-113).

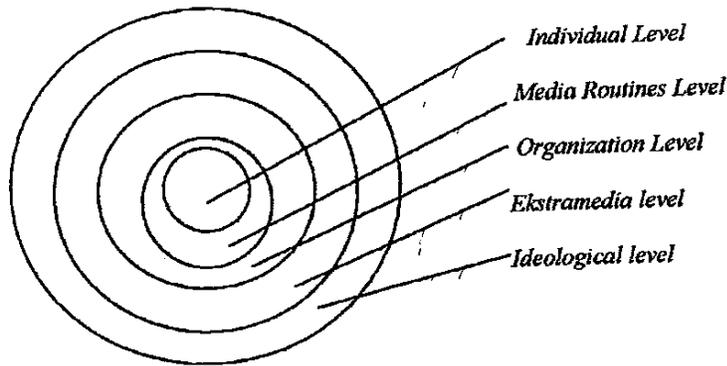
*Pertama*, menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Ketika wartawan membuat berita, prosedurnya ia harus mewawancarai lebih banyak orang, terutama pihak-pihak yang saling berseberangan. Peristiwa ini untuk menyatakan bahwa semua realitas dan kemungkinan fakta telah disajikan oleh wartawan. *Kedua*, menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi bahwa apa yang disajikan wartawan, bukanlah khayalan dan opini pribadi wartawan. *Ketiga*, pemakaian kutipan pendapat untuk menyatakan bahwa apa yang disajikan bukan pendapat wartawan. *Keempat*, menyusun informasi dalam tata urutan tertentu agar lebih jelas mana pihak yang berkomentar dan mana pihak dikomentari. Format yang paling umum dibuat adalah piramida terbalik, dimana informasi yang penting disajikan terlebih dahulu baru diikuti informasi yang tidak penting. Disini bingkai atau orientasi

pemberitaan apapun selalu ditunjang oleh serangkaian prosedur untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukan oleh koran tersebut sudah memenuhi standar jurnalistik tertentu. Dengan praktek obyektif, media hendak menyatakan bahwa peristiwanya memang demikian. Khalayak juga akan menganggap bahwa media sedang tidak berbohong, apa yang terjadi memang demikian. Di sini peristiwa diolah dan ditampilkan dengan memberi keyakinan bahwa peristiwa itu memang benar-benar terjadi. Dalam penelitian ini analisis *framing* yang hendak dilakukan adalah mencari tahu bagaimana kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh suatu media dalam membingkai cerita atau suatu peristiwa. Bagaimana tokoh-tokoh ditampilkan, wawancara dihadirkan dan kisah-kisah itu disajikan.

Penelitian dalam level produksi berita, seringkali dipusatkan pada proses pembentukan berita (*newsroom*). *Newsroom* di sini dipandang bukan sebagai ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat melainkan merupakan proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya. Banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media., sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam mememaknai realitas dalam presentasi media.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi untuk pengambilan

keputusan dalam ruang pemberitaan (Sudibyo, 2001:7), yang di gambarkan dalam bentuk model hierarki lingkaran sebagai berikut:



**Gambar 3.** *Influence on media content in the hierarcial model (Rese and Shoemaker, 1996:64)*

1 Pengaruh dari pekerja media secara individual

- a. Latar belakang personal maupun profesional, seperti latar belakang kebudayaan, pendidikan informal maupun formal dan lain sebagainya
- b. Perilaku personal, nilai-nilai yang diyakini, maupun kepercayaan seperti perilaku politik, agama yang dianut dan lain sebagainya.
- c. Orientasi profesional dan etika jurnalistik yang dipegang oleh wartawan.

Karakter pekerja komunikasi, baik dari latar belakang personal maupun profesional, perilaku personal dan profesional *roles* dapat mempengaruhi pekerja redaksi. meskipun

merupakan hal yang mudah untuk menunjukkan bahwa *average* jurnalis dan *average* orang dewasa tidak sepenuhnya sama, namun merupakan hal yang sulit untuk menjelaskan apa pengaruh karakteristik jurnalis terhadap pekerjaan mereka (Reese dan Shoemaker, 1996:102). Misalnya meskipun jumlah wanita dan kaum minoritas dalam dunia jurnalistik mengalami peningkatan, masih banyak orang percaya bahwa praktisi media dan kebiasaan media sangat efektif dalam menindas *content* terkait dengan isu gender dan etnis.

## 2. Pengaruh Kebiasaan/ Rutinitas media

Untuk lebih mengerti mengenai pekerja media, kita harus menilai rutinitas mereka dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Karl Manheim (Reese and Shoemaker, 1996:105). Seorang sosiolog asal Jerman, sangatlah tidak benar apabila kita mengatakan bahwa hanya ada satu individu dalam media yang melakukan pemikiran, pada realitanya bahwa individu tersebut berpartisipasi dengan pemikiran dari individu lain atau dengan pemikiran yang memang sudah ada sebelumnya. Dalam arti kata bahwa manusia memang merupakan makhluk sosial dan mereka semua berpartisipasi dalam suatu pola aksi yang bukan mereka ciptakan sendiri. Mereka berbicara dengan menggunakan bahasa kelompok mereka dan berfikir sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh kelompok mereka.

Sebagai individu-individu dalam sebuah kelompok mereka

sebuah respons terhadap situasi tertentu. Rutinitas media mempunyai dampak yang penting dalam sebuah produksi *symbolic content*. Rutinitas tersebut membentuk suatu lingkungan dimana para pekerja melaksanakan pekerjaannya. Apabila rutinitas yang berkaitan satu sama lain membatasi para pekerja media secara individual, maka rutinitas itulah yang kemudian berfungsi sebagai batasan itu sendiri. Khalayak yang menerima berita mempunyai waktu dan perhatian terbatas, sedangkan organisasi media mempunyai sumber daya terbatas, dan sumber membatasi dan menyusun materi yang mereka sediakan walaupun rutinitas tidak dapat dipisahkan seutuhnya.

### 3. Pengaruh Organisasi Media

Organisasi media mempunyai dampak yang cukup kritis pada media *content*, cara suatu organisasi terstruktur mempengaruhi media *content* dengan memberi dampak pada budaya pekerjaan dan dengan menentukan tingkat kemandirian yang dimiliki oleh organisasi media dari perusahaan yang lebih besar. Berkembangnya keruwetan konglomerasi media berarti bahwa organisasi sekarang dalam menyusun siasat harus lebih berpikiran penuh terhadap efek pada masing-masing organisasi, dan organisasi surat kabar menemukan lebih banyak lagi konflik kepentingan yang potensial.

Tentu saja kekuasaan organisasi media tetap berujung pada kekuasaan para pemiliknya, yaitu yang menentukan kebijakan yang berlaku dan menjalankan kebijakan tersebut. Pengaruh dari pemilik organisasi media terhadap media *content* juga merupakan perhatian yang penting dalam

penyangga dari perusahaan yang lebih besar (Shoemaker, Reese, 1991, dalam Susilo, 2001: 19-20).

#### 4. Pengaruh dari Luar Organisasi Media

Ada berbagai macam pengaruh pada media *content* yang berasal dari luar organisasi media, sumber-sumber berita dapat menstimulasi atau mendesak *difusi* atau penyebaran informasi sesuai dengan kepentingan mereka dan pilihan jurnalis terhadap sumber mana yang diwawancarai yang dapat mewarnai berita yang mereka tulis.

Dalam sebuah institusi media dalam memproduksi sebuah pesan yang dikemas dalam sebuah berita akan terdapat suatu kegiatan politik didalamnya. Isi media tidak selalu diciptakan terisolasi tetapi selalu berinteraksi dan mempunyai hubungan timbal balik dengan konteks sosial dimana media itu berada (Noviani, 2002: 6).

Ide atau gagasan yang akan dijadikan sebuah berita dalam sebuah industri media, baik disadari ataupun tidak sangat di pengaruhi oleh pemilik media, pemerintah atau negara, maupun kelompok kepentingan. Pemerintah dapat mengendalikan industri media dengan regulasi atau kebijakan dan undang-undang, sedangkan bagi kelompok kepentingan media dapat dijadikan sebuah wadah untuk mobilisasi massa maupun sebagai alat penyebarluasan kepentingan politik, pemilik media akan mengendalikan media sebagai komoditas yang dapat memberikan keuntungan-keuntungan secara ekonomi. Oleh karena itu sangatlah

mungkin apabila sebuah berita dikemas sedemikian rupa guna menyampaikan pesan terselubung kepada massa.

## 5. Pengaruh Ideologi

Ideologi merupakan konsep abstrak dimana pemahamannya kadang berbeda antara satu individu dengan individu lainya. Perbedaan ini berdasarkan atas pengetahuan yang telah terkontaminasi oleh perasaan, kepentingan dan faktor-faktor *subyektif* lainya, sehingga pengetahuan yang subyektif itu disebut sebagai ideologi, yaitu sejenis pengetahuan yang memang dipakai secara sadar maupun tidak untuk “menipu” orang demi kepentingan si pembuat atau penganut ideologi tersebut (Lembaga Studi Perubahan Sosial, 2000:156).

Ideologi akan mempengaruhi media dalam mengkonstruksi realitas dan hal ini akan menuntun kita melihat bagaimana *content* di kembangkan apakah media tersebut sekuler, agamis, radikal atau liberal, konservatif atau modern, *status quo* atau reformis dan lainya.

Didalam membentuk opini, kekuasaan media terkait dengan bagaimana jurnalis didikte dan dikontrol dalam memberitakan peristiwa dengan perspektif tertentu, jurnalis akan berangkat dari ideologi tertentu dan praktek organisasi yang berkaitan dengan bagaimana fakta ditempatkan dalam keseluruhan produksi pesan, artinya peristiwa atau fakta dapat dipahami atau bermakna bagi khalayaknya yang tentu saja peristiwa atau fakta tersebut telah

dikonstruksi oleh jurnalis dengan ideologinya sendiri, oleh karena itu konstruksi berita yang ditampilkan oleh jurnalis atau media harus relevan terhadap khalayak (Eriyanto, 2002: 127).

Untuk mengetahui akan dibawa kemana analisis *framing* atas suatu peristiwa atau berita, maka perlu pemetaan atas ideologi seperti diuraikan diatas. Analisis *faming* sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, mempunyai beberapa ciri khas (Eriyanto, 2002: 44-63):

a. Bertujuan untuk mengkonstruksi realitas sosial

Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil. Yang ada sesungguhnya merupakan konstruksi atas suatu realitas, tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Pemahaman dan penafsiran itulah yang kemudian disebut sebagai realitas. Oleh sebab itu peristiwa dari realitas yang sama bisa menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda.

b. Peneliti berperan sebagai fasilitator keragaman *subjektivitas* sosial

Peneliti dalam hal ini bukan dipandang sebagai subyek yang berada di luar obyek yang diamati, melainkan adalah bagian dari obyek diamati tersebut. Sehingga hasil penelitian nantinya dilihat bukan sebagai hasil dari pengamatan (*obyektif*) antara pengamat dengan yang diamati tetapi dilihat sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara peneliti dengan realitas yang diteliti.

c. Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dengan peneliti

Makna pada dasarnya bukan ditransmisikan/dikirimkan dan pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melainkan dinegosiasikan antara teks, pengirim dan penerima pesan. Karena itu, ketika seorang pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, pada dasarnya ia hanya mengirimkan isi pesan saja. Bagaimana isi pesan tersebut dipahami dan dimaknai tergantung pada proses pemaknaan dan penerima. Makna yang dimaksud oleh pengirim bisa saja lain ketika diterima oleh penerima dan ini tidak dianggap kegagalan dalam berkomunikasi. Pengirim akan menekankan arti dan makna dari isi pesan yang disampaikannya dan sebaliknya penerima mempunyai pemaknaan tertentu atas pesan komunikasi tersebut. Hasil akhir tergantung pada bagaimana negosiasi tersebut terjadi antara pengirim dan penerima.

d. Temuan adalah interaksi antara peneliti dengan obyek diteliti

Pengamat dan yang diamati dipandang sebagai satu entitas. Oleh sebab itu harus ada interaksi subyektif antara peneliti dengan yang diteliti. Yang menjadi salah satu karakteristik utama dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah posisi peneliti dengan obyek diteliti. Di jelaskan oleh Eriyanto, kunci dari penelitian konstruksionis adalah bagaimana orang mengkonstruksi pikiran dan sistem makna yang mendasari tindakan mereka. Bagaimana nalar awam (*common sense*) dibangun dan bagaimana *common sense* itu dirakai dan

digunakan untuk situasi tertentu. Tugas peneliti adalah menemukan bagaimana kreasi pembentukan atau penciptaan makna dari apa yang dipikirkan. Bila seseorang meneliti pencuri anak-anak, maka ia akan terlibat dengan anak itu, berempati dan mencari jawab bagaimana anak itu merekonstruksi realitas, bagaimana mereka mengerti tindakan yang dilakukannya dan bagaimana tindakan-tindakan tersebut dijelaskan dengan caranya sendiri.

e. Penafsiran adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis

Penafsiran (*hermeneutik*) dan dialektika menjadi bagian yang *inheren* (tidak terpisahkan) dalam penelitian yang bersifat konstruksionis. Penelitian yang bertipe konstruksionis bukan melihat apa yang nampak secara *eksplisit* (terlihat) dalam teks, melainkan apa yang tidak terlihat (*implisit*) dalam teks berita.

f. Menekankan *empati* dan interaksi *dialektis* antara peneliti dengan teks

Secara metodologis, tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari sisi orang yang mengalaminya.

g. Kualitas penelitian diukur dari otentitas dan reflektivitas temuan

Kualitas penelitian diukur dan sejauh mana peneliti mampu meyakini dan mengerti bagaimana individu atas objek itu

## F. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis *framing*, gagasan *framing* pertama kali diperkenalkan oleh Betterson tahun 1995 (Sudibyo, 1999: 23). Konsep *framing* media adalah penting sebab hal ini yang membantu kita memahami pelaksanaan komunikasi massa (Stephen, Oscar, Grant, 2001: 96).

Konsep *framing* memberikan wawasan baru dan pengaruh yang mendalam mengenai cara berkomunikasi yang praktis, termasuk wartawan, perencana kampanye komunikasi, dan aktifitas sosial. Memilih *framing* untuk suatu cerita adalah keputusan paling utama bagi wartawan dalam editor surat kabar (Smith dalam Stephen, Oscar, Grant, 2001: 98).

Wartawan sering terbiasa memilih suatu bingkai permasalahan dengan cara memilih siapakah musuh atau saingan, berlawanan atau bertolak belakang, dalam situasi ini wartawan membutuhkan penggunaan bingkai bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat dan dapat di terima.

Analisis *framing* adalah salah satu studi yang mendalam untuk mengkaji bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak.

Secara terminologi ada beberapa pengertian tentang analisis *Framing*:

Menurut Murray Edelman, analisis *framing* adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita

membangkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas. Pada akhirnya, realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara/bingkai tertentu (Eriyanto, 2002: 155).

Menurut Robert N. Entman, analisis *framing* proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2002: 185).

Menurut William A. Gamson, analisis *framing* adalah cara bercerita atau gagasan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto, 2002: 217).

Menurut Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, analisis *framing* adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto

Menurut Todd Gitlin, analisis /framing adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas (Eriyanto, 2002: 67).

Menurut David E Snow and Robert Benford, analisis framing adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu (Eriyanto, 2002: 68).

Menurut Amy Binder, analisis framing adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membentuk individu untuk mengerti makna peristiwa (Eriyanto, 2002: 68).

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Seperti yang sudah dipaparkan di atas dalam memproduksi berita media tidak begitu saja memilih sebuah peristiwa menjadi berita tapi media

menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan.

Robert Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: Seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas/isu tersebut. Dalam prakteknya, media menjalankan *framing* dengan menonjolkan isu tertentu dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti perempatan headline, bagian depan atau belakang, pengulangan, dan lain-lain (Surdiasis, 1999: 7).

Dalam proses *framing* media intinya wartawan ditempatkan pada posisi strategis. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan mengemas informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan dan sikap politik mereka. Proses *framing* media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberikan oleh seseorang.

## **2. Obyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah surat kabar harian Kompas edisi 28 Juni-03 Juli 2006 serta surat kabar harian Republika edisi 28 Juni-03 Juli 2006 yang memberitakan tentang operasi militer Israel ke Palestina dan berkait penculikan Gilad Shalit. Alasan penulis memilih edisi 28 Juni - 03 Juli 2006 karena edisi tersebut diterbitkan setelah dan sebelum

peristiwa terjadi. Selain itu, edisi ini dianggap penulis sebagai representasi dari pemberitaan konflik Israel dan Palestina.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan meminta data dan pusat data dan informasi media yang bersangkutan serta mengkliping pemberitaan konflik Israel dan Palestina Media Kompas dan Republika edisi 28 Juni-03Juli 2006.

### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini Peneliti memilih menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Peneliti memilih model ini adalah sebagai pertimbangan data, artinya dengan model tersebut peneliti bisa lebih memaksimalkan pengolahan data yang ada. Di samping itu karena gagasan mereka terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi lain. Dalam formulasi mereka frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Lebih lanjut, mereka melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan struktur atau skema pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima (Mc Cauley and Frederick 1996:2)

Dalam *framing* Gamson dan Modigliani, hal pertama yang dilakukan dalam membingkai suatu berita adalah menentukan gagasan atau ide sentral dari berita atau peristiwa tersebut atau dikenal dengan elemen inti berita (*idea element*). Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian dengan bagian yang lain saling mendukung. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini di terjemahkan dalam teks berita. Pertama, *framing devices* (perangkat pembeda). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat pembeda ini mencakup *metaphors, exemplars, catchphrases, depictions* dan *visual images* menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu. *Metaphors* dalam *framing devices* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Kemudian *metaphors* memiliki peran ganda : pertama, sebagai perangkat diskursif dan ekspresi piranti mental. Kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa teks membuat pandangan tertentu. Misal di tabloid Amanat mengenai pemberitaan "Debat Calon Presiden". *Metaphors* tabloid Amanat tertulis "Pemimpin bukan tuhan maupun dewa, pemimpin hanyalah manusia biasa yang memiliki kekurangan dan kelebihan" (Eriyanto: 226-229).

*Exemplars* diartikan Gamsons dan Modigliani sebagai pengemasan

fakta tertentu yang secara mendalam menggambarkan sisi berita memiliki bobot

makna. Posisi *exemplars* menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif wartawan dalam menulis berita. Dalam kasus debat calon presiden, elemen *exemplars* pada tabloid Amanat tertulis "Masihkah dipandang perlu debat calon presiden, sebelum para calon presiden memimpin bangsa atau negara" (Eriyanto, 2002: 234).

Istilah *cathphrases*, adalah bentukan kata atau frase dari cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu, atau yang lebih dikenal dalam teks berita mewujud dalam bentuk jargon, slogan atau semboyan. Contoh, Debat Presiden: Babak baru perpolitikan Indonesia.

*Depictions*, merupakan gambaran fakta, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu, kemudian *depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufimisme, serta akronimisasi dari suatu isi berita. Misal dalam tabloid Amanat disana menggambarkan suasana dalam debat calon presiden. Dalam tabloid tersebut digambarkan Amin Rais paling berani dan gentle, PDI digambarkan berjiwa kerdil, dan suasana debat calon presiden berlangsung gayeng dan demokratis.

*Visual Images* pada halaman surat kabar bukan hanya sekedar estetika semata, melainkan proses untuk mempengaruhi lewat fungsi pesan agar lebih efektif untuk diingat oleh khalayak, demikian yang dinyatakan oleh Gunther dan Theo Van Leeuwen. Pada hakikatnya sama dengan yang dikonsepsikan Gamsons dan Modigliani, *visual images* seperti pemakaian foto, grafis tabel, kartun dan sejenisnya adalah upaya untuk mengekspresikan kesan. *Visual images* sangat mewakili realitas yang

membuat erat ideologi pesan dengan khalayak, yang tujuan akhir dalam analisis kausal adalah membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan dalam bentuk tulisan. Fungsi lain dari *visual images* adalah untuk memanipulasi fakta agar bermakna dan dipercaya, sebab visual images lebih berdaya memindahkan realitas dalam wacana dibanding teks. Dalam tabloid Amanat disana digambarkan suasana debat calon presiden penuh keseriusan.

*Kedua, reasoning devices* (perangkat penalaran), agar gagasan atau *frame* dalam suatu berita tampak menyakinkan. Teks berita hendaknya didukung oleh perangkat penalaran seperti ditandai dengan kata, kalimat gambar, metafora, ilustrasi tertentu untuk menekankan gagasan dengan melakukan menyusun kalimat, paragraf atau proposisi sehingga masing-masing bagian dari pesan yang disampaikan menjadi normal, wajar dan beralasan. Lebih dalam lagi Gansons dan Modigliani membagi tiga substruktur:

Pertama, *Roots* adalah analisis kausal atau sebab akibat. Kenaikan harga BBM, tarif dasar listrik dan elpiji diakibatkan oleh keinginan pemerintah melepaskan subsidi secara bertahap, agar masyarakat lebih mandiri tidak tergantung oleh negara.

Kedua, *Appeals to principles* sebagai argumentasi pembenar membangun berita berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin dan lain

*monokausal* (non logis) adalah bertujuan membuat para khalayak atau pembaca tidak berdaya menyanggah argumentasi yang ada. Karena fokus dari *appeals to principles* adalah memanipulasi pembaca agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuat si pembaca tertutup dari penalaran lain.

Ketiga, *Consequences* adalah efek yang didapat dari *frame* sebuah berita. Kalau kenaikan seperti BBM, TDL dan Elpiji adalah upaya pemerintah agar masyarakat bangsa Indonesia mandiri, maka yang ada di benak pembaca adalah harus menerima konsekuensi kebijakan tersebut yang dimulai sejak awal Januari 2003 misalnya. Atas definisi diatas, maka data akan dianalisis berdasarkan skema *framing* *Cameron dan Medieliani*

**Tabel 1.2**  
**Skema framing model Gamson dan Modigliani**

<i>Frame : Elemen Inti Berita (Idea Element)</i>	
<i>Framing Devices</i> (perangkat Pembingkai) yaitu menekankan aspek bagaimana melihat isu.	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran) yaitu menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu agar gagasan atau <i>frame</i> dalam suatu berita tampak menyakinkan.
<i>Methapors</i> : Cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata “seperti, umpama, bak, sebagai, umpama, laksana”. Peranya: sebagai perangkat diskursif dan ekspresi piranti mental dan juga berasosiasi dengan asumsi atau penilaian serta memaksa teks membuat pandangan tertentu.	<i>Roots</i> : Analisis kausal sebab akibat Contohnya: Kenaikan harga BBM, Tarif Dasar Listrik, Elpiji, diakibatkan oleh keinginan pemerintah melepaskan subsidi secara bertahap agar masyarakat lebih mandiri tidak tergantung oleh negara.
<i>Catchphrases</i> : Bentuk kata atau frase dari cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu atau yang lebih dikenal dalam teks mewujud dalam bentuk slogan, jargon atau semboyan.	<i>Appeals to principle</i> : Sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah cerita rakyat, mitos, doktrin, dsb. <i>Appeals to Principles</i> bertujuan memanipulasi emosi pembaca agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuat pembaca tertutup dari bentuk penalaran lain.
<i>Exemplaar</i> : Pengemasan fakta tertentu yang secara mendalam, agar suatu berita memiliki bobot makna. Posisi <i>exemplaar</i> yaitu menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif wartawan dalam menulis berita.	<i>Consequences</i> : Efek yang didapat dari <i>frame</i> sebuah berita.
<i>Depiction</i> : Merupakan gambaran fakta atau istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu, <i>depictions</i> dapat berbentuk stigmatisasi, eufimisme, serta akronimisasi dari suatu isi berita.	
<i>Visual images</i> : Proses untuk mempengaruhi lewat efek dan fungsi pesan agar lebih efektif untuk di ingat oleh khalayak dan sangat mewakili realitas yang membuat erat ideologi pesan dengan khalayak yang tujuan akhir dalam analisis kausal adalah membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibebankan dalam bentuk tulisan (foto, tabel, grafis, kartun).	

Sumber : William A. Gamson dan Andre Modigliani, dalam Eriyanto  
“Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media”  
LkiS Yogyakarta 2002 hal. 225.

## 5. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini, peneliti akan membagi kedalam empat bab, dimana Bab I menjelaskan bagaimana konflik Israel dan Palestina diterjemahkan oleh media massa, inilah yang menjadikan latar belakang dan rumusan masalah dalam skripsi ini. Analisis *framing* adalah perangkat teori yang diperlukan oleh peneliti untuk membedah pemberitaan di setiap media massa. Dengan menggunakan teori *framing* akan diketahui bagaimana suatu media membangun sebuah konstruksi yang kemudian berkembang menjadi sebuah wacana ditengah masyarakat.

Pada Bab II peneliti akan menuliskan profil media yang menjadi objek penelitian yaitu koran Kompas dan Koran Republika mulai dari sejarah berdiri hingga perkembangannya saat ini. Kemudian pada Bab III menjelaskan analisis data bahannya diperoleh dari kedua media cetak tersebut berupa berita-berita yang dimuat tanggal 28 Juni sampai dengan 03 Juli 2006. Pada analisis data ini, peneliti menggunakan pisau analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana media cetak tersebut dalam mengkonstruksi peristiwa yang kemudian dijadikan sebuah berita untuk dikonsumsi publik.

Skripsi ini diakhiri pada Bab IV yang terangkum dalam kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan, skripsi ini menjelaskan hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti, kemudian pada sub bab saran, peneliti berusaha memberikan alternatif penilaian kepada media tersebut dan pembaca skripsi dalam melihat serta menilai suatu pemberitaan yang dimuat. Skripsi ini menyertakan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian, misalnya berita-berita yang dijadikan objek penelitian.